

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Topik keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah diselidiki selama lima dekade terakhir. Dalam kebanyakan kasus, penelitian berfokus pada menguji dampak keterlibatan orang tua pada prestasi dan kinerja pendidikan siswa, cara berpartisipasi dalam pendidikan siswa, pola dan pemahaman hubungan sekolah dengan rumah, dan sejauh mana sekolah dan orang tua menjadi puas (Betcher, 1986; Cotton & Wikelund, 2007; Garriott et al., 2000; Salembair & Furney, 1997). Namun, ada kekurangan dalam penelitian tentang pengalaman orang tua siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan di SKh, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman orang tua, yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas, berfokus pada bagaimana orang tua memandang keterlibatannya, dan bagaimana orang tua terlibat dalam pendidikan jasmani anak-anaknya. Penelitian ini mengeksplorasi makna orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas yang dianggap berasal dari keterlibatan dalam pendidikan jasmani dan hubungannya dengan guru PJOK.

A. Desain penelitian

a. Metode Penelitian (Kualitatif)

Penelitian kualitatif merupakan proses interpretatif dan naturalistik yang mengeksplorasi fenomena sosial dan manusia. *The aim of such inquiry is to understand the meaning of human action and its interaction with a social world that people have constructed* (Denzin & Lincoln, 2005). Menurut pemaparan Denzin & Lincoln tujuan penyelidikan untuk memahami makna tindakan manusia berinteraksi dengan dunia sosial yang telah dibangun oleh manusia. Penekanan penelitian kualitatif adalah pada sifat subjektif penyelidikan, sehingga peneliti mempelajari hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar, selanjutnya mencoba memahami atau menafsirkan fenomena pada orang dan menyampaikan maknanya. Dalam penyelidikan kualitatif, *multiple methods of the data collection and triangulation are utilized in order to secure an in-depth understanding of the phenomenon in question* (Denzin & Lincoln, 2005). Artinya adalah beberapa metode pengumpulan data dan triangulasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dimaksud.

b. Metode Fenomenologi

Fenomenologi dianggap sebagai filsafat dan metodologi yang menggambarkan setelah itu memahami struktur pengalaman. Wagner (1983. Hlm, 8) menjelaskan fenomenologi sebagai:

a way of viewing ourselves, or viewing others, and of viewing all else that comes in contact with our lives. In this sense, it is a system of interpretation that helps us perceive and conceive ourselves, our contact and interchanges with others, and everything else within the realm of our experiences.

Creswell (1998) menggambarkan penyelidikan fenomenologi sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menafsirkan “...*the meaning of the lived experience for several individuals about a concept or the phenomenon*”. Artinya, penyelidikan fenomenologi mencari tahu pengalaman sehari-hari manusia. Ini juga melibatkan melalui proses depresi, intuisi, refleksi, dan interpretasi. Dengan penyelidikan fenomenologi kita bisa memperdalam pemahaman tentang esensi atau makna dari pengalaman sehari-hari.

Menurut (Annells, 1996) “*Hermeneutic phenomenology is grounded in the philosophical idea of hermeneutics as a system of interpretation*”. Yang artinya Fenomenologi Hermeneutik didasarkan pada gagasan filosofis hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Hermeneutika adalah sebuah pendekatan dalam ilmu pengetahuan manusia yang mencoba memahami makna kata-kata tertulis yang berfokus pada penafsiran teks atau karya seni. Namun (Patton, 2002) berpendapat, “*in the larger context of qualitative study, it has come to include interpreting interviews and observed actions because lived experiences gathered from persons language*”. Arti bahasa lisan membutuhkan interpretasi dengan kualitas kata-kata subjektif, tidak netral, dan relasional.

Penafsiran harfiah menurut (Van Manen, 1997) “*attempts to construct a vivid description of human actions, behaviors, intentions, and experiences as we find them in the day-to-day world*”. Wacana makna oleh fenomenologi hermeneutika adalah kombinasi dari deskripsi, tafsiran tematik, dan wawasan metaforis. Van Manen (1997) menegaskan bahwa hermeneutika adalah “*a method of inquiry in the human sciences that attempts to understand or comprehend the meaning of the written word*”. Mengapa penulis memakai fenomenologi hermenetik karena untuk menggambarkan fenomena sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang tua, misalnya

berkomunikasi, membantu dan berinteraksi dengan guru dan juga untuk memahami arti kata yaitu bahasa orang tua. Penelitian fenomenologi ini berfokus tentang menggambarkan dan menafsirkan “. . . *the meaning for several individuals of their lived experiences of a concept or a phenomenon*”(Creswell, 1998, hlm. 57). Dengan demikian, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang esensi atau makna dari pengalaman sehari-hari yang dicari.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

(Schwandt, 2001) menyatakan *in qualitative research designs, the general strategy or logic for selecting samples is based upon the decision of relevance to the research question, rather than the representativeness of a whole group or population*. Menurut pemaparan diatas desain penelitian kualitatif, strategi umum atau logika untuk memilih subjek didasarkan pada keputusan relevansi dengan pertanyaan penelitian, dan bukan keterwakilan keseluruhan kelompok atau populasi. Pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif pada umumnya berfokus pada penargetan subjek kecil yang dipilih secara sengaja untuk memungkinkan suatu kedalaman pemahaman tentang suatu fenomena dan untuk memaksimalkan potensi menemukan pola yang muncul dari konteks tertentu yang sedang dipelajari. Patton (2002. Hlm 230) menjelaskan bahwa *“the logic and power of purposeful sampling lies in selecting information-rich cases for study in depth”*. Patton lebih jauh menjelaskan bahwa makna dan wawasan yang dihasilkan dari penyelidikan kualitatif lebih berkaitan dengan kekayaan informasi dari kasus yang dipilih dan kemampuan pengamatan serta analisis peneliti dibandingkan dengan ukuran sampel. Secara khusus (Creswell, 1998), *“the recommended sample size for phenomenological studies is between 3 and 10”*.

a. Partisipan

Kelayakan strategi subjek dalam pengambilan subjek bertujuan harus dinilai berdasarkan seberapa baik sampel yang dipilih akan memfasilitasi menjawab pertanyaan penelitian. Pengambilan subjek kriteria melibatkan meninjau dan mempelajari kasus-kasus yang memenuhi kriteria kepentingan yang telah ditentukan. Menurut (Patton, 2002). *“In this inquiry, it was parents who had past experiences with involvement in their children's physical education programs”*. Menurut pemaparan Patton kalau diartikan orang tua yang memiliki pengalaman

masa lalu dengan keterlibatan anaknya pada pembelajaran pendidikan jasmani. Lebih khusus lagi, kriteria kelayakan subjek untuk penelitian ini adalah:

1. Orang tua yang aktif di sekolah, dirumah, dan dimasyarakat dalam kegiatan aktifitas fisik
2. Siswa SKh, jenjang (SD, SMP)
3. Orang tua pengasuh utama (misalnya, ibu, ayah, kakek-nenek, atau wali, dll).

Tabel 3.1. Deskripsi Peserta dan Anak

ORANG TUA				ANAK			
NAMA	PEKERJAAN	PENDIDIKAN	STATUS	NAMA	USIA	SAUDARA	DISABILITAS
Partisipan A	Wiraswasta	SMA	Kawin	A	11	2	TR
Partisipan B	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kawin	B	11	2	TD
Partisipan C	Pensiunan Guru	Sarjana	Kawin	C	12	3	TG
Partisipan D	Pensiunan PNS	Sarjana	Kawin	D	12	3	TG
Partisipan E	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kawin	E	13	2	TG

TR= Tuna Rungu

TD= Tuna Daksa

TG= Tuna Grahita

b. Tempat Penelitian

Orang Tua yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Kebutuhan khusus (SKh).

c. Bias Penelitian

Sebelum masuk ke Program Doktor Pendidikan Olahraga di Sekolah Pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia, penulis adalah seorang guru Pendidikan Jasmani 2013 sampai sekarang, Pelatih di NPCI Kota Bandung 2009-2013, dan dosen mata kuliah penjas adaptif. Pengalaman formal dan profesional penulis membuat merefleksikan peran orang tua dalam pendidikan jasmani. Dimasa lalu, penulis selalu berusaha mengembangkan hubungan dekat dengan orang tua ketika penulis merancang dan memberikan program kepada anak-anak penyandang disabilitas. Orang tua sering berbagi informasi tentang program pendidikan jasmani. Penulis juga mencoba memberikan informasi mengenai pendidikan jasmani sekolah kepada orang tua sebanyak yang penulis bisa. Meskipun orang tua menunjukkan antusiasme tentang partisipasi anak-anak mereka dalam program kegiatan dan menyatakan kesediaan untuk mendukung pendidikan, mereka kurang tertarik dalam mempengaruhi program pendidikan jasmani anak-anak mereka di sekolah.

Dena Widyawan, 2020

KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perbedaan ini membuat penasaran dan membuat penulis fokus pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan jasmani.

Penulis tidak memposisikan diri sebagai orang tua dari seorang anak penyandang disabilitas, namun, penulis telah terlibat dalam komunitas penyandang disabilitas sebagai guru, pelatih dan dosen penjas adaptif. Selama bertahun-tahun, penulis telah berinteraksi dengan keluarga dan anak-anak penyandang disabilitas dan telah belajar bahwa pembelajaran anak-anak dapat dikembangkan secara lebih efektif dan bermakna dengan dukungan yang berasal dari keterlibatan orang tua. Dukungan orang tua membantu memotivasi anak-anak untuk menikmati berpartisipasi dalam kegiatan, dan ini, pada gilirannya, meningkatkan tingkat keterampilannya. Selain itu, interaksi yang sering dengan orang tua membantu penulis untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan kebutuhan anak-anak, dan itu membantu penulis mengetahui cara mendukung anak penyandang disabilitas lebih baik ketika mengembangkan program pendidikan jasmani dan bekerja dengan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini, peran utama penulis adalah instrumen yang melaksanakan pada semua kelompok partisipan. Agar penulis mendapatkan gambaran rinci tentang pengalaman orang tua, penulis memiliki sesi pra-pertemuan sebelum sesi yang sebenarnya dari tiga wawancara dengan masing-masing peserta untuk membangun hubungan. Penulis berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon dan email setelah semua wawancara selesai.

d. Uji Panduan Wawancara

Panduan wawancara dikembangkan dengan konsultasi prosedur penelitian, temuan dari studi pendahuluan dan pedoman Seidman (1998) untuk melakukan wawancara fenomenologis. Pertanyaan wawancara ada di Lampiran. Panduan wawancara digunakan untuk menjaga fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Untuk memahami pengalaman orang tua secara akurat dan memastikan kelayakannya, panduan wawancara diuji coba dengan dua ibu-ibu yang bernama Partisipan A dan Partisipan B yang memiliki anak autis (tidak termasuk dalam analisis data). Penulis mengajar anak-anak mereka seminggu sekali sekitar 2 semester di SKh 01 Rangkasbitung, sehingga penulis sangat akrab dengan A dan B serta anak-anaknya. A memiliki seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dan B memiliki anak perempuan berusia 5 tahun. A menyelesaikan ke 3 wawancara dalam

Dena Widyawan, 2020

KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3 minggu, tetapi B hanya menyelesaikan 2 wawancara. Beliau mengundurkan diri dari wawancara karena masalah keluarga.

Setelah wawancara percontohan, penulis menemukan bahwa pertanyaan wawancara perlu dirumuskan ulang sehingga mereka lebih terbuka, sehingga mendorong para peserta untuk lebih rinci dalam tanggapannya. Selain itu, penulis perlu meningkatkan keterampilan wawancara dengan mengajukan pertanyaan menyelidik dari pada segera pindah ke pertanyaan berikutnya. Seidman (1998) mengemukakan bahwa pewawancara yang efektif perlu memiliki keterampilan untuk menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang dikatakan peserta, mengajukan pertanyaan ketika konteksnya tidak jelas, menghindari pertanyaan utama, menjauhkan diri dari mengganggu para peserta ketika mereka berbicara, menjaga peserta fokus dan meminta rincian pendukung dan keheningan. Keterampilan yang penulis butuhkan untuk memperkuat yang paling banyak adalah kemampuan penulis untuk mengajukan pertanyaan lanjutan tentang apa yang dikatakan para peserta. Dalam wawancara, penulis cenderung beralih ke pertanyaan berikutnya terlalu cepat, jadi penulis akhirnya memiliki deskripsi singkat tentang kisah mereka. Untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam wawancara uji coba, penulis menggunakan dua strategi spesifik dari (a) sesi pra-wawancara, dan (b) memperlambat tempo wawancara.

C. Prosedur Penelitian

Para peserta direkrut dalam hal ini orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SKh, awalnya penulis menghubungi 2 guru PJOK untuk mendapatkan dukungan dari keluarga anak-anak penyandang disabilitas. Penulis menjelaskan sifat penelitian dan meminta bantuan mereka. Kedua guru PJOK tersebut setuju untuk membagi informasi rekrutmen dengan anggota keluarga mereka dengan mengedarkan no WhatsApp/email. Penulis juga memperoleh izin untuk melaksanakan program yang diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan. Penulis mengajukan diri secara sukarela di sekolah tersebut selama seminggu untuk membangun hubungan dengan keluarga dan anak-anaknya. Pada akhir sesi terakhir, penulis membuat pengumuman bahwa penulis mencari peserta dalam penelitian ini. Enam peserta awalnya setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini di lokasi, tetapi hanya empat orang tua yang menanggapi kontak kemudian.

Pada awalnya, penulis mulai mengumpulkan data dengan empat peserta dan kemudian salah satu peserta membantu penulis menyebarkan informasi dari penelitian tersebut ke sekolah kebutuhan khusus 01 Rangkasbitung. Penulis menerima 1 tanggapan lagi dari salah satu orang tua penyandang disabilitas, jadi total lima orang tua direkrut untuk penelitian ini. Agar penulis dapat membangun hubungan baik, penulis menjadwalkan pertemuan pra-wawancara dengan semua peserta sehingga penulis memiliki kesempatan untuk bertemu dengan keluarga di rumah mereka. penulis menghabiskan beberapa waktu (sekitar satu jam) dengan setiap keluarga berbicara tentang kehidupan sehari-hari mereka. Pada pertemuan tersebut, penulis memberi mereka paket informasi penelitian, termasuk formulir persetujuan, formulir informasi peserta, dan panduan wawancara. Penulis mengarahkan para orang tua untuk meninjau dan mengisi formulir persetujuan dan formulir informasi peserta pada akhir sesi pra-pertemuan.

1. Pengembangan panduan wawancara
2. Rencana wawancara dengan bapak dan ibu anak
3. Rapat dan fase pengantar dengan peserta
4. Membangun hubungan: Pertemuan Pra-wawancara di rumah peserta
5. Wawancara pertama dengan peserta
6. Wawancara kedua dengan peserta dan mengumpulkan dokumen
7. Wawancara ketiga dengan peserta
8. Analisis data / pengembangan tematik
9. Interpretasi data dengan peserta

D. Limitasi Penelitian

Ada tiga limitasi utama untuk penelitian ini:

- a. Penelitian kualitatif ini berfokus pada mengeksplorasi persepsi lima pengasuh utama anak penyandang disabilitas. Temuan penelitian ini mungkin tidak mewakili pengalaman semua orang tua yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas karena terbatasnya jumlah peserta.
- b. Peneliti pada awalnya berusaha mengumpulkan cerita-cerita dari kedua orang tua untuk anak penyandang disabilitas. Namun, dari semua orang tua hanya salah satu yang mewakilinya, tiga bapak dan dua ibu dikarenakan ada kesibukan dengan waktu kerja.

- c. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman orang tua yang terlibat aktif (rumah, sekolah, dan komunitas/organisasi) dan berpendidikan, dan juga status ekonomi menengah. Temuan penelitian ini karena itu mungkin tidak mewakili keterlibatan orang tua mengenai ekologi keluarga berpenghasilan rendah, keluarga orang tua tunggal.

E. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis sumber data untuk menangkap pengalaman orang tua adalah (a) kuesioner demografi; (b) wawancara (semi terstruktur, terbuka), (c) audio visual (foto dan klip video), (d) dokumen (email, Whatsapp, Catatan yang dikirim ke rumah, dokumen, laporan kemajuan, dan rapor) dan (e) catatan peneliti (f) Kombinasi beberapa sumber data membawa banyak perspektif ke depan dan memungkinkan peneliti untuk lebih memahami esensi pengalaman yang dihadapi.

a. Kuesioner demografi

Peneliti menggunakan kuesioner demografi singkat (misalnya usia, pekerjaan, anggota keluarga, latar belakang pendidikan, informasi sekolah) untuk memahami kehidupan peserta dan memberikan deskripsi rinci tentang mereka.

b. Wawancara

Menurut (Fontana dan Frey, 1994) *“Interviewing is one of the most common and powerful methods that can be used to understand human experience”*. Yang artinya wawancara merupakan salah satu metode yang paling umum dan kuat yang dapat digunakan untuk memahami pengalaman manusia. Selanjutnya Seidman (1998. Hlm, xxi) menegaskan bahwa *“it is a privilege to gather the stories of people through interviewing and to come to understand their experience through their stories”*. Menurut (Dunn, 2000) ada tiga bentuk dasar *“these are structured (question focused), semi- structured (content focused), and unstructured (informant focused)”*. Wawancara terstruktur menggunakan yang telah ditentukan pertanyaan dengan seperangkat terbatas respon kategori. Semi-terstruktur wawancara menggunakan beberapa tingkat yang telah ditentukan terbuka pertanyaan dengan harapan berbagai tanggapan. Terakhir, wawancara tidak terstruktur berfokus pada perspektif pribadi dan sejarah, sehingga pertanyaan yang sepenuhnya ditentukan oleh tanggapan yang

diwawancarai (Fontana & Frey, 1994; Dunn, 2000). Untuk penelitian ini, sumber data primer adalah audio yang direkam, semi wawancara terstruktur yang mendalam.

Biasanya menurut (Erlandson et al., 1993), *“the semi-structured interview is guided by a set of basic questions and issues to be explored, but Neither the exact wording nor the order of the question is predetermined”*. Selanjutnya (van Manen, 1997) menjelaskan *“A form of semi-structured interview that is consistent with phenomenology permits focused, conversational, and two-way communication to give and receive information”*. Wawancara awal semi terstruktur, dimulai dengan pertanyaan umum atau topik yang relevan dan kemudian kemungkinan hubungan antara ulasan topik atau isu menjadi sumber untuk pertanyaan yang lebih spesifik. Meskipun wawancara semi terstruktur dimulai dengan kerangka kerja yang disediakan oleh pertanyaan terbuka yang telah ditentukan sebelumnya, lebih banyak pertanyaan dibuat sepanjang narasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa *“draft of the interview guide can be presented to the interviewee ahead of time for the purpose of guidance, so I Provided a copy of interview guidelines to all parents in the pre-interview session”*.

“The parents in this study took part in a series of three one-on-one, semi-structured interviews lasting approximately 60 to 90 minutes each (Seidman, 1998)”.

Seidman menyatakan (1998. Hlm, 11)

... in-depth, phenomenological interviewing involves conducting a series of three separate interviews with each participant. People’s behavior becomes meaningful and understandable when placed in the context of their lives and the lives of those around them. Without context there is little possibility of exploring the meaning of an experience.

Mengikuti model wawancara Seidman (1998), *“the initial interview was focused on establishing the context of the parents experiences (e.g. home, school, and community involvement)”*. Selama wawancara kedua, orang tua diminta untuk merekonstruksi rincian pengalamannya dalam konteks pengalaman yang sudah terjadi. Foto dan dokumen yang dibawa orang tua dibahas pada saat wawancara. Dalam wawancara terakhir, orang tua diminta untuk merefleksikan makna pengalaman yang mereka gambarkan dalam wawancara yang pertama dan kedua.

Semua peserta menyelesaikan tiga wawancara dan wawancara dilakukan di sekolah dan rumah selama periode enam bulan. Penulis mencatat semua wawancara

menggunakan perekam dan memindahkan semua data ke laptop. (Seidman, 1998) “*I transcribed each interview verbatim on the same day to identify patterns and issues that needed clarification*”.

c. Audio Visual

Audio Visual penelitian kualitatif sering mencakup fotografi dan atau videografi sebagai sumber informasi. Menurut (Patton, 2002) “*Photographs may help in capturing the setting for others as well as in recalling things that have happened*”. Artinya, ia bisa menyajikan informasi faktual spesifik yang bisa digunakan bersamaan dengan sumber lainnya. Selanjutnya (Bogdan & Biklen, 1998) berpendapat “*photographs can be used to understand the subjective and to provide descriptive data when it is analyzed*”.

Tabel 3.2 Jadwal Wawancara (Februari-Juni, 2019)

No	Peserta	Waktu	Pertemuan
1	Partisipan A	Feb-Maret	3 kali wawancara
2	Partisipan B	Feb-Maret	3 kali wawancara
3	Partisipan C	Feb-Maret	3 kali wawancara
4	Partisipan D	April-Juni	3 kali wawancara
5	Partisipan E	April-Juni	3 kali wawancara

Orang tua diminta untuk berbagi foto yang dapat membantu menjelaskan pemikiran, perasaan, dan pengetahuan tentang pengalaman keterlibatannya dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani anak-anaknya. Foto-foto itu berasal dari sumber seperti album keluarga, acara sekolah, atau buku memori sekolah. Jumlah foto yang dibawa peserta ke wawancara kedua sepenuhnya merupakan keputusan mereka. Menurut (Patton, 2002) “*The purpose of using photos was to stimulate discussion and verify their experiences*”

d. Menulis Dokumen

Menurut (Erlandson et al., 1993) “*documents are a broad range of written and symbolic records and can be categorized as personal, official, and popular culture documents*”. Secara khusus, dokumen adalah barang-barang seperti surat-surat pribadi, catatan harian, memo, buku siswa, agenda rapat dan catatan, dokumen pertemuan orang tua dengan guru, dan catatan yang dikirim ke rumah. Bahan informasi tertulis digunakan untuk melengkapi data wawancara dan ditambahkan pada kepercayaan temuan. Menurut (Glesne & Peshkin, 1992) “*documents also provide both a historical and contextual dimension to the study*”. Oleh karena itu,

orang tua juga diminta membawa dokumen terkait keterlibatan dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani pada saat wawancara yang kedua. Hal itu juga dimanfaatkan untuk merangsang orang tua pada saat wawancara dan sebagai data untuk dikumpulkan. Salinan semua dokumen dibuat dengan izin orang tua untuk kemudian direnungkan dan dilampirkan.

e. Catatan Peneliti

Bentuk terakhir dari sumber data adalah catatan peneliti. Menurut (Bogdan & Biklen, 1998) *“it is a written account of what the researcher hears, sees, experiences and thinks about the way of collecting and reflecting on the data in a qualitative inquiry”*. Menulis adalah cara untuk menggambarkan dan merenungkan kemajuan wawancara atau melakukan pengamatan terhadap pengaturan dan perilaku peserta.

Catatan ditulis setelah wawancara. Menurut (Gall, Borg, & Gall, 1996) *“journaling was kept in both descriptive and reflective manners”*. Selanjutnya (Gall, Borg, & Gall, 1996) mengatakan *“each interview was supplemented by the extra remarks recorded in the journals”*. Peneliti mencatat apa yang terjadi selama wawancara, termasuk persepsi tentang data hubungan baik dan nonverbal (misalnya bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah, dll.), Catatan reflektif tentang apa yang dikatakan pada hari itu, gagasan untuk diselidiki lebih lanjut dengan peserta berikutnya, dan pemikiran pendahuluannya tentang tema yang muncul dari data. Selanjutnya (Jackson, 1994) mengatakan *“these notes permitted the researcher to conceptually return to the setting during the analysis of the data”*.

F. Analisis data

Menurut (Morse, 1994) *“data analysis is the process of organizing data, of conjecture and verification, and of correction and modification”*. Selanjutnya (Bogdan & Biklen, 1998) mengatakan *“qualitative research is a process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other sources”*. Secara khusus (Patton, 2002) menjelaskan *“phenomenological analysis seeks to grasp and explicate the meaning, structure and essence of the lived experiences or phenomena for a person or group of people”*.

Untuk menganalisis makna, struktur dan esensi peserta, pengalaman, dimanfaatkan untuk menganalisis tematik. Menurut (Morse, 1994) *“thematic analysis is defined as the common structures of the particular experiences under study and the primary mechanism by which understanding is achieved”*. Oleh karena

Dena Widyawan, 2020

KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, makna dan pengalaman keterlibatan orang tua dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani tercermin dengan menganalisis aspek struktural atau tematik pengalaman hidup orang tua. Sebagai langkah awal, peneliti mengadopsi pendekatan holistik membaca semua transkrip dari semua sampel untuk mengenal cerita mereka dan memahami datanya. Dalam proses membaca, penulis mengingat pertanyaannya, “Bagaimana transkrip ini mengulas tentang pengalaman hidup dan makna keterlibatan orang tua dalam aktivitas fisik dan pendidikan jasmani?” Penulis menuliskan catatan di sisi transkrip. Langkah kedua adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan penyorotan. Penulis membaca transkrip secara berulang-ulang dan menyoroti pernyataan atau ungkapan yang tampaknya menonjol atau penting bagi fenomena keterlibatan orang tua. Selama langkah kedua, penulis juga menambahkan label dan deskripsi struktural ke pernyataan atau frasa yang disorot untuk diskusi lebih lanjut. Akhirnya, penulis menggunakan pendekatan membaca secara terperinci untuk memeriksa setiap kalimat atau setiap paragraf untuk menghasilkan pernyataan tematik atau ungkapan. Dengan cara membaca setiap transkrip berulang-ulang, deskripsi yang lebih bijaksana dan lebih kaya akan fenomena tersebut muncul. Garis besar langkah analisis data dirangkum dibawah ini:

Tabel 3.3. Langkah-langkah Analisis Data

1	Wawancara ditranskrip secara verbal.
2	Wawancara yang ditranskrip dibaca dan dibaca ulang oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang luas mengenai temuan.
3	Setelah teks dibaca, peneliti mengorganisasikannya berdasarkan deskripsi pengalaman dan kemudian diberi label masing-masing. Dan kemudian mencari pernyataan dan ungkapan kepentingan yang berbicara langsung dengan pertanyaan penelitian.
4	Data diurutkan berdasarkan pengkategorian, pengkodean, dan penyorotan sesuai dengan persamaannya (persepsi, jenis keterlibatan).
5	Mengelompokkan dan mengorganisasikan kata-kata dan ungkapan khusus menjadi tema awal.
6	Memeriksa makna untuk apa yang ungkapkan tentang fenomena yang sedang dipelajari.
7	Menyusun ulang data menjadi tema dengan deskripsi masing-masing tema.

8	Berbagi tema dan deskripsi tematik dengan peserta penelitian untuk mendapatkan pemahaman makna yang lebih dalam dari perspektifnya.
9	Menyusun ulang tema dan deskripsi tematik dari saran orang tua

Analisis data dimulai pada hari yang sama dengan wawancara pertama. Setelah menyelesaikan setiap wawancara, penulis duduk di tempat yang sepi untuk menuliskan sebuah catatan tentang wawancara tersebut. Kemudian penulis mentranskripsikan wawancara dan melakukan analisis awal sambil menuliskan data. Pertanyaan menyelidik lebih lanjut dan tema yang muncul ditambahkan pada transkrip wawancara sehingga orang tua dapat melihat komentar yang penulis buat saat penulis kemudian mengirimkannya kepada mereka. Penulis mengirimkan setiap transkrip wawancara ke peserta dua hari setelah setiap wawancara dilakukan. Selain itu, setelah menyelesaikan ketiga wawancara tersebut, penulis menyalin semua transkrip ke flasdisk dengan file audio dan mengirimkannya ke orang tua untuk pemeriksaan anggota, yang merupakan proses untuk memverifikasi transkrip untuk akurasi. Semua orang tua menyelesaikan dan membuat perubahan pada transkrip untuk memastikan kejelasan tentang apa yang ingin mereka katakan.

G. Kepercayaan Penelitian Kualitatif (*Trustworthiness of Qualitative Research*)

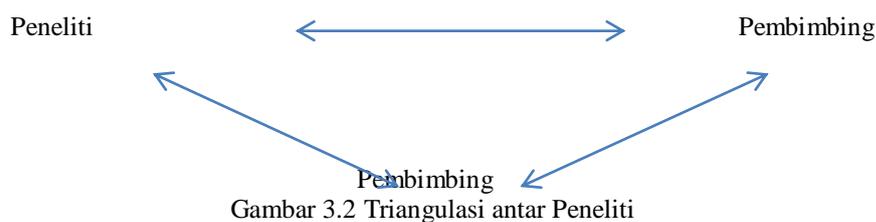
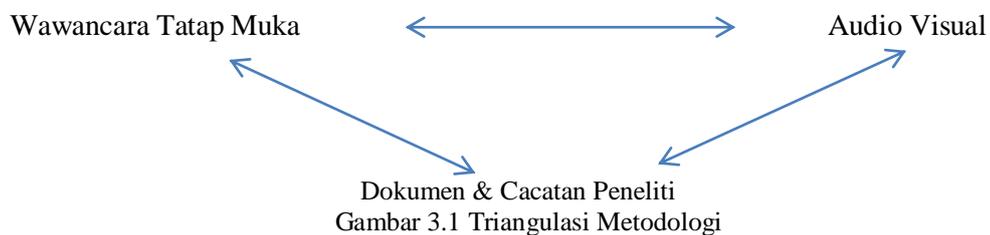
Tujuan penelitian kualitatif bukan untuk menghasilkan generalisasi namun menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (1985) “*Research rigor should be evaluated using criteria different from the positivist constructors of internal and external validity, reliability, and Objectivity*”. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985) menjelaskan “*the trust value of qualitative research can be developed through attention to credibility (or verification), applicability through transferability, dependability through consistency (or validation), and neutrality through confirmability*”.

Menurut pemaparan Lincoln dan Guba di atas ketelitian penelitian harus dievaluasi dengan menggunakan kriteria yang berbeda dari konstruksi positivis validitas, reliabilitas, dan objektivitas internal dan eksternal. Selanjutnya nilai kepercayaan penelitian kualitatif dapat dikembangkan melalui perhatian terhadap kredibilitas atau verifikasi, penerapan melalui kemampuan transfer, konsistensi

melalui ketergantungan atau validasi, dan netralitas melalui konfirmasi. Kualitas dan nilai penelitian ini dinilai berdasarkan kriteria kepercayaan yang ditetapkan.

Menurut (Kuzel dan Like 1991) “*Qualitative Data should be triangulated as a combination of the data Several sources (Eg, interviews, observation, documents) to Enhance the credibility of the inquiry*”. Selanjutnya menurut (Johnson, 1992, hal 90) triangulasi mengacu pada “*attempt to arrive at the same meaning by at least three different independent approaches*”.

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, termasuk triangulasi metodologi misalnya: wawancara, observasi, dokumen, dan audio visual, triangulasi data misalnya: wawancara peserta, triangulasi peneliti misalnya: peneliti tunggal atau ganda, dan triangulasi teoritis misalnya: penggunaan beberapa perspektif untuk menafsirkan satu set data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metodologi (wawancara tatap muka, audio visual, dokumen, dan catatan peneliti), data (ibu dan bapak yang memiliki anak penyandang disabilitas, yang menyekolahkan di sekolah dasar dan di sekolah menengah pertama) dan triangulasi peneliti.



Gambar 3.3 Triangulasi data

Tabel 3.4. Kriteria untuk *Trustworthiness*

Trustworthiness Criteria	Application to the Preliminary Study
Credibility or Verification	Data Triangulation

<i>True Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua anak penyandang disabilitas laki-laki dan perempuan • Orang tua anak penyandang disabilitas yang menyekolahkan di SKh tingkat SD dan SMP Purposive Sampling Kredibilitas Peneliti
<i>Transferability Applicability</i>	Deskripsi <ul style="list-style-type: none"> • Informasi demografi sampel • Deskripsi sekolah dan Program Penjas Purposeful Criterion Sampling
<i>Dependability or Validation Consistency</i>	Berbagai Metode <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara, audio visual, dokumen, dan catatan peneliti Member Check <ul style="list-style-type: none"> • Traskip wawancara • Ringkasan Analisis Tematik Audit Trail
<i>Confirmability Neutrality</i>	Audit Trail Triangulasi Peneliti <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti dan Pembimbing

1. *Credibility or Verification*

Menurut Meadow & Morse, 2001 *Credibility or verification* adalah mengacu pada “nilai kebenaran” dari temuan dan teknik yang tercermin dalam keputusan yang dibuat di sekitar desain penelitian. Kredibilitas telah dibahas dalam desain penelitian ini dengan cara berikut:

- a) Data triangulasi yang digunakan. Wawancara orang tua putra dan putri usia sekolah dasar dan menengah kembali berulang kali.
- b) Sampling purposive dilakukan secara hati-hati. Dengan bekerja dengan tekun untuk memastikan bahwa para peserta memenuhi semua kriteria yang disebutkan dan bahwa mereka adalah sumber informasi yang kaya seperti yang dipastikan dengan bantuan guru untuk perekrutan, kredibilitas ditingkatkan.
- c) Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama untuk pengumpulan dan analisis data. Sebagai mantan guru pendidikan jasmani di anak berkebutuhan khusus, peneliti memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan jasmani adaptif. Peneliti sering berkomunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus tentang program pendidikan jasmani dan penampilan abk. Meski peneliti bukan seorang ayah sendiri, peneliti mencoba menafsirkan fenomena tersebut dari sudut pandang orang tua.

Dena Widyawan, 2020

KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. *Transferability*

Transferabilitas mirip dengan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Meskipun peneliti naturalistik tidak dapat menentukan validitas eksternal, Lincoln dan Guba (1985: hlm. 316) berpendapat bahwa mereka dapat memberikan “*the thick description necessary to enable someone interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be completed as a possibility*”. Transferabilitas suatu penyelidikan dapat diperkuat dengan melakukan triangulasi berbagai sumber data, (*designing the study with multiple cases*) merancang penelitian dengan banyak kasus, *multiple informants*, (*multiple data gathering method*) berbagai metode pengumpulan data, literatur, *member checking*, pembaca luar, dan antar peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Marshall & Rossman, 2006; Patton, 2002). Peneliti menggunakan literatur, (*participants’ demographic information*) informasi demografi sampel, (*description of schools*) deskripsi sekolah, program pendidikan jasmani dan olahraga, dan *purposeful criterion sampling* untuk memperkuat transferabilitas penelitian ini. Tanggung jawab peneliti untuk menyediakan basis data yang memungkinkan pembaca membuat sendiri interpretasi tentang apakah temuan dapat diterapkan ke pengaturan lain.

Transferability dengan cara berikut:

- a) Uraian tentang setiap pengaturan keluarga dilakukan untuk memberi konteks pengalaman. Menurut (Erlandson et al., 1993). “*Such descriptions strive to state everything that the reader may need to know in order to understand the findings*”. Penulis memberikan penjelasan rinci tentang para peserta. Seiring dengan informasi peserta penelitian, informasi tentang karakteristik anak-anak, sekolah, aktivitas fisik dan pendidikan jasmani baik di sekolah, dirumah dan di komunitas juga dikumpulkan. Menurut (Denzin & Lincoln, 2000) “*this information provided a foundation for recognizable congruence of these parents’ experiences within other contexts*”
- b) Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*. Menurut (Lincoln & Guba, 1985) “*recruiting a group of participants based on specific criterion facilitates naturalistic (analytical) generalizations or the degree to which contexts are similar*”.

- c) Keterpindahan temuan di luar pengalaman yang dijelaskan oleh orang tua dalam penelitian ini juga ditingkatkan dengan menggunakan kutipan peserta untuk mengilustrasikan tema.

3. *Dependability or Validation*

Menurut Erlandson et al., 1993 *dependability or validation* berarti konsistensi penelitian atau tingkat kesehatan dan akurasi temuan. Peneliti harus memberikan bukti pemeriksaan eksternal pada proses pengambilan keputusan yang dilakukan sepanjang desain penelitian dan implementasinya sehingga dapat memberikan verifikasi ketergantungan. (Meadow & Morse, 2001).

- a) Untuk memastikan validasi temuan, beberapa metode digunakan. Artinya, informasi wawancara didukung oleh sumber data lain seperti foto, video, dokumen dan catatan peneliti. *Multiple sources were applied to enrich the study, provide data to inform the question, and perform thorough and complete analysis* (Meadow & Morse, 2001). Berbagai sumber diterapkan untuk memperkaya penelitian, menyediakan data untuk menginformasikan pertanyaan, dan melakukan analisis menyeluruh dan lengkap.
- b) *An audit trail, which is a written record of the research process, was completed* (Meadow & Morse, 2001). Catatan tertulis meliputi keputusan, pilihan, dan wawasan peneliti. *The audit trail is a “technique that permits research validation by allowing another researcher to follow the cognitive development of a project as it developed”* (Morse, 1994. Hlm 24). Sepanjang proses penelitian, peneliti membuat masukan ke dalam catatan yang berkaitan dengan deskripsi pengaturan dan prosedur penelitian, seperti rekrutmen, tanggal wawancara, dan catatan informasi yang dikirim ke peserta penelitian. Semua keputusan metodologis yang dibuat selama penelitian dan dicatat. Catatan analitis dibuat untuk memberikan catatan proses pemikiran peneliti dalam memilih dan mengkategorikan data dan dalam mengkonseptualisasikan pola yang muncul selama analisis.
- c) Cek anggota. *All participants were asked to confirm or correct the reconstruction of their perspectives and experiences* (Lincoln & Guba, 1985). *Member checks are an opportunity to share opinions, reactions, and descriptions and for the researcher to examine the reflection of participants on the work done by the researcher as a source of information on the topic*

(Meadow & Morse, 2001). Selain itu, sangat penting bahwa baik data maupun interpretasi yang diperoleh diverifikasi oleh peserta penelitian karena temuannya secara individual dan kolektif dibangun oleh orang-orang dalam konteks penelitian ini. Dari penelitian ini, pengecekan anggota, selesai dalam dua tahap. Setelah data wawancara ditranskripsikan, penulis mengirimkan salinan transkrip tersebut kepada peserta penelitian melalui email dan mengirimkannya melalui file audio. Mereka diminta untuk meninjau transkrip untuk akurasi dan mengirim perubahan kembali. Informasi yang dikirimkan dikirimkan dengan panggilan telepon dan email. Semua peserta menanggapi dengan perubahan. Pada fase kedua cek anggota, hasil analisis juga diemailkan ke peserta. Surat lamaran dan ringkasan tema awal dan uraiannya, termasuk formulir balasan, dikirim melalui email.

4. *Confirmability*

Menurut Lincoln & Guba, 1985 konfirmabilitas diidentifikasi sebagai objektivitas data. Konfirmabilitas diidentifikasi sebagai objektivitas data. Hal ini berkaitan dengan penetapan fakta bahwa data dan interpretasi penyelidikan bukan hanya penciptaan imajinasi peneliti. Seiring dengan teknik triangulasi metodologis dan data, konfirmabilitas dibentuk dengan menggunakan beberapa peneliti, yaitu peneliti, peserta, dan pembimbing peneliti.